

## Tradisi *Bapalas Bidan* pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau

Dwi Septiana\*, Silvia Arianti\*\*, Sari Marselina\*\*\*, Karso\*\*\*\*  
Universitas PGRI Palangka Raya

### Abstrak:

Upacara *Bapalas Bidan* mengandung keunikan-keunikan karena mengandung makna-makna religius. Hal-hal inilah yang menjadi alasan kenapa peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau dan untuk mengetahui makna-makna religius yang terdapat pada upacara tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dilakukan secara holistik dan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah bidan (dukun beranak) dan orang tua si bayi sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Proses pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* yaitu memandikan bayi, bibir bayi diolesi gula atau kurma, *tapung tawar*, pelaksanaan *palas*, diayun, serah terima *piduduk* dan syukuran. 2). Makna-makna yang terkandung dalam Upacara *Bapalas Bidan* adalah bahwa upacara tersebut baik dan boleh dilaksanakan karena mengandung Nilai-Nilai Religius.

**Kata kunci:** *Bapalas Bidan, Suku Dayak Ngaju*

### Abstract:

*The Bapalas Midwife ceremony is unique because it contains religious meanings. These things are the reasons why researchers are interested in researching this problem. The aim of this research is to find out how the Bapalas Midwife Ceremony is carried out in Tangkahen Village, Banama Tingang District, Pulang Pisau Regency and to find out the religious meanings contained in the ceremony. This type of research is qualitative research, namely to understand the phenomena experienced by research subjects carried out holistically and descriptively. The subjects of this research were the midwife (midwife) and the baby's parents, while the object of this research was the Bapalas Midwife Ceremony in Tangkahen Village, Banama Tingang District, Pulang Pisau Regency. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of this research are as follows: 1). The process of carrying out the Bapalas Midwife Ceremony is bathing the baby, smearing the baby's lips with sugar or dates, making a fresh tap, performing palas, rocking, handing over the seat and thanksgiving. 2). The meanings contained in the Bapalas Midwife Ceremony are that the ceremony is good and may be carried out because it contains Religious Values.*

**Keywords:** *Bapalas Midwives, Ngaju Dayak Tribe*

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu komponen yang sangat berarti bagi suatu bangsa karena budaya merupakan perekat bangsa dan menjadi ciri khas dari suatu negara. Dengan adanya kebudayaan maka suatu negara dapat dibedakan dengan negara yang lainnya karena masing-masing negara mempunyai budaya yang berbeda-

beda. Karena peranan budaya sangat penting, maka perlunya pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat agar budaya tersebut tidak punah termakan usia karena jika dilihat dalam kenyataannya banyak sekali generasi muda yang kurang bahkan tidak peduli dengan kebudayaannya. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dan perhatian dari pemerintah

serta kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Indonesia untuk melestarikan nilai-nilai budaya dalam kehidupannya dengan cara pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian nilai budaya. Oleh karena itu peranan masyarakat dalam melestarikan budaya asli sangat dibutuhkan dan sangat penting bagi keberadaan budaya khas yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Peran masyarakat bukan hanya berupa peran pasif atau lebih menunggu adanya pengaruh dari luar, tetapi juga peran yang aktif seperti selalu melakukan acara adat, ataupun mengembangkan budaya kita dalam rangka melestarikan budaya asli yang menjadi ciri khas negara Indonesia dan membedakannya dengan negara lain. Selain dilestarikan kebudayaan juga hendaknya dimajukan lagi.

Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu :

1. *Culture Experience*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural.

2. *Culture Knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam kedua bentuk diatas, upaya untuk

melestarikan kebudayaan lainnya adalah dengan cara mengenal budaya itu sendiri dan dengan mengenal budaya sendiri diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan bangga akan budaya terutama budaya-budaya yang ada di daerah masing- masing, karena setiap suku, bangsa maupun daerah memiliki ciri khas dan budaya masing-masing.

Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang memiliki beragam kebudayaan, adat istiadat, serta tradisi yang beraneka ragam. Salah satu daerah yang banyak budayanya dan harus selalu dilestarikan adalah Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, karena di Desa tersebut terdapat berbagai budaya yang ditandai dengan banyaknya upacara-upacara yang dilaksanakan untuk berbagai keperluan seperti untuk menghindari dari hal-hal yang buruk. Kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya. Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya yaitu dari manusia yang masih janin sampai meninggal dunia. Karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya sehingga masa-masa tersebut akan dapat dilalui dengan baik dan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual yang meliputi ritual untuk Upacara Kehamilan, Kelahiran, Khitanan, Perkawinan dan Kematian. (Koentjaraningrat,1985)

Menurut keyakinan masyarakat Desa Tangkahun, upacara kelahiran anak bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya. Masyarakat Desa Tangkahun juga berkeyakinan bahwa kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional kita. Oleh karena itu di setiap daerah di Indonesia khususnya di Desa Tangkahun, hadirnya seorang bayi dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus, seperti upacara *Bapalas Bidan*. Menurut masyarakat Desa Tangkahun, setiap bayi yang baru lahir harus dilakukan Upacara *Bapalas Bidan* karena kalau tidak dilaksanakan maka si bayi akan menjadi anak bidan di akhirat kelak. Jadi menurut masyarakat Desa Tangkahun anak yang baru lahir itu setelah dilaksanakannya upacara *Bapalas Bidan*, maka ia sah menjadi anak dari orang tuanya yang telah melahirkannya, karena upacara tersebut merupakan cara untuk menebus bayi tersebut dari bidan yang telah menyambut dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir. Upacara *Bapalas Bidan* ini biasanya dilaksanakan antara 3 hari hingga 40 hari setelah bayi lahir. Akan tetapi pada prakteknya ada juga yang lebih dari 40 hari baru dapat dilaksanakan dikarenakan ketiadaan biaya. Upacara *Bapalas Bidan* juga dilaksanakan agar si bayi tidak sakit-sakitan, terhindar dari pengaruh roh-roh jahat, hilang sialnya bagi si bayi beserta orang tuanya juga bagi si bidan kelak bisa hidup aman dan nyaman. Adapun persyaratan dalam pelaksanaan upacara *Bapalas Bidan* di

Desa Tangkahun yaitu seperti upih pinang, kapit, daun pisang, daun keladi, sembilang, sarung, alat-alat untuk batapung tawar, segondok tanah, dua buah uang logam, beras kuning, anak ayam, madu, mayang, dan kue-kue tradisional, seperangkat piduduk, mangkok putih, nasi ketan, pisau kecil, cermin, pensil, lilin, danayunan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, upacara *Bapalas Bidan* yang merupakan suatu upacara yang prosesi upacaranya berkaitan dengan daur kehidupan yang sudah menjadi tradisi ini mengandung banyak arti/makna dan tujuan yang baik serta mengandung banyak nilai, sehingga menurut peneliti upacara *Bapalas Bidan* ini mengandung keunikan karena walaupun upacara ini merupakan upacara yang bersifat tradisional.

#### KAJIAN LITERATUR

*Bapalas Bidan* yaitu penyerahan kembali anak bayi kepada keluarganya (suami/istri) setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. *Bapalas Bidan* juga merupakan bentuk rasa terima kasih orang tua si bayi kepada bidan (dukun beranak) yang telah membantu proses persalianannya. Dalam tradisi suku Dayak di Kalimantan Tengah, khususnya di Desa Tangkahun Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau adanya upacara *Bapalas Bidan* adalah suatu upacara yang dilaksanakan untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya kepada bidan dan dalam keyakinan mereka bahwa anak yang tidak di *Palas Bidan*, maka ketika di akhirat kelak ia adalah anak bidan karena bidanlah yang menyambut langsung dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir. Seorang

bayi yang baru lahir akan disebut sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara *Bapalas Bidan*, suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya. Upacara ini tetap dilaksanakan meskipun kelahiran si bayi sebenarnya tidak dibawah pengawasan bidan kampung atau bayi dilahirkan di rumah sakit. Dalam hal yang pertama si bidan kampung memang dipanggil untuk membantu, sedangkan yang kedua ia sama sekali tidak berperan. Memang biasanya bidan yang ditunjuk untuk melakukan acara itu, bila yang bukan berperan sepenuhnya, sedikit banyaknya ada peranannya dalam proses kelahiran bayi tersebut seperti yang biasa dipanggil guna mengurut perut ibunya jika diduga ada kelainan, atau bidan yang dipilih adalah bidan yang melakukan upacara mandi-mandi bagi si ibu, jika upacara ini tidak dilaksanakan konon dapat menyebabkan si bayi sakit-sakitan. Mereka juga beranggapan bahwa apabila upacara *Bapalas Bidan* tidak dilaksanakan maka akan menyebabkan si bayi sakit-sakitan. Adapun perbedaannya hanya pada pelaksanaan mandi-mandi bagi si ibu bayi itu biasanya dilaksanakan sebanyak dua kali. Yang pertama saat si ibu bayi mengandung tujuh bulan dan yang kedua setelah si ibu melahirkan yang dikenal sebagai mandui balamar (upacara mandi dengan menggunakan air rebusan dedaunan dengan cara mandi sambil dipijat bagi si ibu setelah ia melahirkan). Bidan juga tetap dipanggil untuk melaksanakan upacara tersebut walau cuma pernah diminta untuk memasang babat (sejenis kain yang berbentuk panjang yang dililitkan dengan erat pada perut ibu

yang baru melahirkan). *Bapalas Bidan* juga merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh penduduk Kalimantan pada umumnya dan sebagian suku Dayak juga masih tetap melaksanakannya.

Sebelum adanya upacara *Bapalas Bidan*, yang dilakukan masyarakat hanyalah Upacara Bapalas saja. Upacara Bapalas (Hapalas dalam Bahasa Dayak Ngaju) ialah mengoleskan darah binatang seperti darah ayam, sapi, kerbau untuk yang beragama Islam dan untuk yang non Muslim terkadang dioleskan darah babi. Darah binatang korban tersebut dioleskan pada dahi, tangan, dada dan kaki. Darah adalah lambang hubungan antar makhluk dan antar manusia serta dipercaya berfungsi mendinginkan atau menetralsisir. Bagi suku Dayak, faktor penyucian diri yang dilambangkan dengan Hapalas memegang peranan penting dalam kehidupan. Dengan Hapalas sebagai lambang penyucian diri, manusia terbebas dari pengaruh-pengaruh jahat, baik lahir maupun batin. Lalu setelah itu muncul istilah Upacara *Bapalas Bidan*. Upacara *Bapalas Bidan*, ini hanya untuk upacara tertentu yang biasa ada mengeluarkan darah, yaitu dengan mengadakan acara selamatan atau memberikan ganti rugi dengan berupa benda tertentu yang biasa, berupa makanan atau uang, karena akibat melukai seseorang yang mengeluarkan darah, seperti anak dengan anak berkelahi, dan ada yang terluka, maka menurut adat orang tua, anak yang melukai itu harus memalaskannya kepala anak yang dilukai. Biasanya diadakan selamatan dengan memberikan uang atau bahan makanan, seperti beras, gula dan nyiur sebagai tanda perdamaian itu. Ada juga upacara mamalas

ini dengan menyembelih hewan, tetapi hal ini digunakan kalau hendak mendirikan bangunan tertentu, dimana darahnya dioleskan pada tiang bangunan atau pondasi dari bangunan itu agar yang bekerja pada bangunan tersebut selamat atau tidak terjadi hal yang berbahaya, seperti jatuh, luka dan sebagainya. Tetapi Upacara *Bapalas Bidan* yang diadakan pada umumnya itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan karunia-Nya, yang menyelamatkan ibu beserta anak yang baru lahir itu, beserta para yang hadir menolong ketika itu. Jadi dengan demikian ini merupakan upacara syukuran atau selamat yang bertujuan untuk menjaga keselamatan ibu dan anak yang baru lahir beserta seluruh tetangga dan keluarga, termasuk bidan yang menolong, agar segar kembali seperti sediakala. Ritual *Bapalas Bidan* selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan dan menghilangkan pengaruh magis bidan dari sang bayi. (Emawati, 2016) Hal ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat di daerah Kalimantan Selatan yang kemudian juga menyebar ke wilayah Kalimantan Tengah. Sementara di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* itu lebih komplit lagi karena baik persyaratan maupun pelaksanaannya lebih banyak dibanding dari daerah Kalimantan Selatan. Hal ini terbukti dengan adanya keharusan memandikan bayi dengan air rendaman mayang, berbagai macam kue dan makanan yang akan diberikan kepada bidan.

Upacara *Bapalas Bidan* merupakan sebuah tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang Suku Dayak. Tradisi ini sebagai bentuk ucapan terima kasih orang tua terhadap bidan yang membantu kelahiran dan merawat bayi tersebut. Kebiasaan Suku Dayak, upacara ini dilaksanakan minimal 3 hari setelah si bayi lahir atau paling lama 1 minggu setelah bayi lahir. Pemimpin upacara ini biasanya adalah seorang balian, yang intinya adalah mendoakan si anak agar menjadi anak yang baik dan sehat, serta supaya sang ibu sehat. Ketika Islam datang di Kalimantan sekitar abad ke-16 M, sebagaimana umumnya islamisasi di Indonesia, para sejarawan sepakat bahwa islamisasi berjalan damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa Muslim untuk mengislamkan rakyatnya. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal inilah yang sering dilakukan oleh juru dakwah adalah mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.

Suku Dayak Ngaju adalah suku asli dan terbesar yang bermukim di Kalimantan Tengah. Suku Ngaju merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000. Dalam literatur-literatur pada masa awal, Dayak Ngaju dinamakan Biaju. Istilah kata Biaju bukan berasal dari orang Dayak Ngaju, melainkan berasal dari bahasa orang Bakumpai yang secara Kata “Ngaju” berasal dari kata “Biaju” yang berasal dari sebutan orang Bakumpai. Biaju merupakan gabungan dari kata bi dan aju yang artinya “dari hulu” atau “dari udik”.

Asal mula Suku Dayak adalah para penutur bahasa Austronesia yang berada di sekitar daerah Taiwan saat ini (Coomans, 1987). Sekitar 4000 tahun yang lalu, sekelompok orang Austronesia mulai bermigrasi ke Filipina. Kira-kira 500 tahun kemudian, sebagian dari kelompok ini melanjutkan migrasinya ke selatan menuju kepulauan Indonesia sekarang. Diperkirakan, dalam rentang waktu yang lama, kelompok ini kemudian bergerak lagi menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pedalaman pulau Kalimantan. Suku Dayak Ngaju yang dipersatukan melalui penggunaan Bahasa Ngaju yang merupakan bagian dari bahasa Austronesia, menempati DAS Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito, sedangkan Suku Dayak Ot-Danum yang merupakan leluhur dari Suku Dayak Ngaju ini bermukim di hulu-hulu sungai besar tersebut. Jadi Suku Dayak Ngaju ini merupakan suku induk dari empat suku besar lainnya, yaitu: Suku Ngaju dengan 53 anak suku, Suku Ma'anyan dengan 8 anak suku, Suku Lawangan dengan 21 anak suku dan Suku Dusun dengan 24 anak suku (Riwut, 1979).

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dari orang atau perilakunya pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Cara menentukan informan dalam penelitian ini yaitu dengan cara purposive. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan menggunakan metode alamiah. Dari jenis penelitian yang digunakan ini peneliti berusaha menjelaskan dan menggambarkan masalah yang diangkat secara deskriptif dan mendalam tentang bagaimana pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, dan nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

### PEMBAHASAN

Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Tengah yang beribukotakan Palangkaraya. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 8.997 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 164.223 jiwa (hasil sensus penduduk indonesia 2017). Semboyan kabupaten ini adalah "Handep Hapakat" yang berartikan persatuan dan kesatuan semua komponen Masyarakat. Kabupaten Pulang Pisau terdiri dari 8 kecamatan, 94 desa definitif, 1 desa persiapan. Penelitian di lakukan di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

Pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Desa Tangkahan merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah Suku Dayak Ngaju, Daerah yang

mempraktekkan Upacara *Bapalas Bidan* khususnya di Desa Tangkahen. Daerah ini lah yang paling sering melaksanakan. Khusus di Desa Tangkahen hampir setiap bayi yang lahir selalu dilaksanakan Upacara *Bapalas Bidan*. Pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahen menggunakan beberapa persyaratan yaitu:

- 1) Dua buah upih pinang (pelepah pinang) yang digunakan untuk membungkus tembuni juga sebagai alas duduk si ibu yang baru melahirkan yang dilengkapi dengan paisan habu panas (bungkusan daun pisang yang berisi abu panas).
- 2) Kapit (wadah tembikar yang bentuknya menyerupai pot bunga berbentuk kecil) atau bisa diganti dengan sebuah bakul kecil (sejenis anyaman rotan) yang digunakan sebagai tempat tembuni.
- 3) Daun pisang.
- 4) Sembilu, sejenis pisau kecil yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi.
- 5) Sarung sebagai penutup tubuh bayi setelah dimandikan.
- 6) Alat-alat untuk tapung-tawar yang terdiri dari minyak likat (minyak yang terbuat dari minyak kelapa dicampur dengan berbagai jenis bunga dan lilin yang dipanaskan) yang dimasukkan dalam sebuah mangkuk atau gelas yang dicampur dengan sedikit air, telur ayam yang sudah dilobangi yang ditaruh dalam sebuah mangkok kecil yang sudah berisi beras dan daun pisang yang sudah disobek-sobek dan diikat sedemikian rupa yang digunakan untuk menaburi tubuh bayi dengan air minyak likat agar terhindar dari berbagai gangguan syetan.
- 7) Segondok tanah yang ditempatkan dalam sebuah wadah dan sudah dilengkapi dengan dedaunan yang masih segar yang ada di pantai dan dua buah uang logam yang ditaruh di atas tanah sebagai tempat berpijak kaki bayi.
- 8) Beras kuning (beras yang sudah dicampur dengan parutan kunyit) yang ditaruh dalam dua wadah yaitu dalam mangkok dan dalam daun keladi.
- 9) Satu ekor anak ayam.
- 10) Madu, kurma dan garam untuk mengoles bibir bayi.
- 11) Mayang (bunga pinang yang baru mekar).
- 12) Kue-kue tradisional.
- 13) Piduduk yang diisi beras yang ditaruh dalam sebuah mangkuk besar yang terbuat dari besi atau kaca.
- 14) Gula merah.
- 15) Gula putih.
- 16) Satu biji buah kelapa tua yang sudah dililitkan dengan benang dan jarum.
- 17) Pisau kecil yang seluruh bagiannya terbuat dari besi.
- 18) Sebuah sarung yang masih baru.
- 19) Rempah-rempah untuk memasak ikan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, laos, serai, jahe, kencur dan lain-lain.
- 20) Uang semampunya orang tua bayi yang sudah dibungkus dengan amplop.
- 21) Nasi ketan yang ditaruh dalam mangkok putih yang di atasnya ada telur matang yang sudah direbus.
- 22) Pensil
- 23) Lilin
- 24) Mangkok putih
- 25) Sebuah ayunan yang dibuat dari

beberapa helai sarung dan salah satunya berwarna kuning. Ayunan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis yang walaupun terkadang ada beberapa keluarga yang memakai kain ayunan hanya tiga lapis saja sesuai kemampuan mereka. Ayunan dipasangi hiasan yang terbuat dari daun kelapa atau daun rumbia. Hiasan tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk seperti keris, payung, bola, belalang, ular atau anyaman lainnya. Hiasan lainnya adalah bunga dan buah-buahan. Rangkaian bunga yang terdiri dari cempaka, kaca piring, kenanga, pandan dan lain-lain ini dijalin dengan daun kelapa. Buah-buahan bisa berupa kelengkeng dan rambutan. Hiasan bunga dan buah-buahan disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah, karena tak jarang banyak ditemukan ayunan bayi yang hanya ada hiasan daun sirih. (Bidan Kampung/dukun beranak di desa Tangkahen, 2023)

Adapun barang-barang tersebut diatas pada hakikatnya diyakini oleh masyarakat setempat semua mempunyai arti/makna dan kegunaannya antara lain: beras sebagai ganti tubuh si ibu, bawang merah sebagai ganti darah merah, bawang putih sebagai ganti darah putih, benang sebagai pengganti urat yang putus saat melahirkan, jarum dan pisau sebagai media untuk mampatekang hambaruan (memperkuat jiwa), mangkok putih sebagai saksi saat memotong tali pusar bayi dan telur agar hidup si bayi beserta orang tuanya selalu adem, adapun pensil agar si anak kelak menjadi orang yang pandai (rajin belajar). Adapun alat-alat

untuk Batuyang anak yaitu ayunan yang dibuat dari beberapa helai sarung dan salah satunya berwarna kuning. Ayunan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis atau tiga lapis saja sesuai kemampuan mereka. Menurut keyakinan masyarakat setempat, makin banyak lapisan ayunan, maka makin jauh pula si bayi dari gangguan jin. Adanya upacara *Bapalas Bidan* yang ada di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau adalah suatu upacara yang dilaksanakan untuk menebus bayi yang baru lahir oleh orang tuanya kepada bidan dalam keyakinan mereka bahwa anak yang tidak dipalas bidan, maka ketika di akhirat kelak ia adalah anak bidan karena bidanlah yang menyambut langsung dengan tangannya sendiri saat bayi tersebut lahir. Seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara *Bapalas Bidan*, suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya.

Upacara *Bapalas Bidan* kebanyakan dilakukan apabila proses kelahirannya dibantu oleh bidan (dukun beranak), baik sendirian maupun dibantu oleh bidan rumah sakit. Oleh bidan, setelah bayi lahir, tali pusarnya dipotong dengan sembilu (bilah bambu yang dibuat menyerupai pisau sehingga tajam).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi dalam Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yang peneliti lakukan di lapangan, maka dapat diambil

kesimpulan yaitu pelaksanaan Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yaitu dimulai dengan memandikan bayi, kemudian lalu bibir bayi diolesi dengan gula atau kurma, kemudian si bayi ditapung tawari, kemudian si bayi dipalas, lalu diayun, kemudian serah terima piduduk dan terakhir syukuran yang diawali dengan pembacaan doa. Makna-makna yang terhadap pada Upacara *Bapalas Bidan* di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yaitu bahwa upacara tersebut baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Badan Pusat Statistik. (2023). Hasil sensus penduduk 2017.

Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian Psikologi, Edisi ke II, Bandung, Pustaka Pelajar, 2017.

Coomans, Mikhail. 1987. Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa Depan. Jakarta : PT Gramedia.

Harisuddin, A. (2021). Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 21(1), 81-100.

Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat, 1985.

Norsam, N. (2018). *Upacara bapalas bidan di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh di tinjau dalam perspektif pendidikan islam* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

Resviya, R. (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 94-103.

Riwut, Tjilik, 1979, Kalimantan Membangun, Palangkaraya: tanpa penerbit.

Sukriani, W. (2022). Utilization of local culture" Bapalas Bidan" as a postpartum counseling media on contraception tools. *Bali Medical Journal*, 11(3), 1559-1564.